

Pengkajian Sastra Indonesia sebagai Ciptasastra Nusantara: Hakikat, Sosiologi, dan Pentingnya Hermeneutika dalam Sastra

Septia Wulandari Simbolon¹, Ikomatussuniah, S.H., M.H., PhD²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat penutur kata dalam berkomunikasi, sebagai manusia yang berakal budi manusia menghasilkan karya dari bahasa. Sastra yang lahir dari kreativitas penciptaan manusia. Sastra yang tak lain merupakan karya seni senantiasa memengaruhi serta mencerminkan budaya dan identitas Nusantara. Kesusastraan Indonesia yang berupa karangan, tulisan mengandung nilai-nilai yang kaya dapat berupa nilai estetis dan nilai moral yang sangat erat dengan ciri khas Ciptasastra Nusantara. Ciptasastra yang sumbernya dari kenyataan- kenyataan dalam kehidupan masyarakat, sehingga hubungan erat antara sastra dengan masyarakat dapat ditelaah sebagai sosiologi sastra, bahwa sastra mencerminkan gejala sosial masyarakat. Pengungkapan karya sastra yang mengandung banyak arti dapat dinikmati, dirasakan, hingga ditafsirkan. Setiap pembaca karya sastra tentu mempunyai dan bebas menginterpretasikan makna karya sastra, namun diperlukan interpretasi atau penafsiran yang baik serta tepat agar maksud dari karya sastra yang diciptakan oleh penulis dapat tersampaikan dengan baik. Sehingga dibutuhkan metode penafsiran yang mendalam seperti hermeneutika dalam sastra.

B. Isi

- **Hakikat Sastra**

Sastra. secara etimologis yang berasal dari Bahasa Sanskerta berarti tulisan, karangan. Kesusastran yang berarti karangan yang indah. Sastra yang amat lekat kaitannya dengan nilai estetis(keindahan) dan nilai moral, karena sastra harus mengungkapkan hal-hal yang baik dan indah. Indah yang tidak berarti syahdu ataupun beralun-alun serta penuh irama, dan moral yang bukan berpatok pada etika saja. Sastra adalah karya sosial yang diciptakan pengarangnya untuk dinikmati serta dipahami. Dapat dikkonklusikan dalam Bahasa yang singkat bahwa sastra adalah ekspresi dari seni bahasa yang diungkapkan melalui bahasa sebagai medianya. Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia sebagai makhluk yang berakal, hasil dari kehidupan jiwa manusia yang berupa fakta imajinatif yang dituangkan melalui hasil tulisan.

Selain menjadi penggambaran realitas masyarakat sastra dapat pula menjadi kritik terhadap realitas yang terjadi dalam masyarakat. Penggambaran dari kenyataan oleh pengarang, yang dapat berupa hubungan-hubungan manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan tradisi dan budayanya. Sastra memotret semua realitas manusia dari moral sampai penyimpangannya. Semu aitu dapat ditelisik dari beberapa contoh karya sastra seperti, “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer yang mengkritik kolonialisme Belanda dan represi yang dilakukan terhadap Masyarakat pribumi ataupun “Siti Nurbaya” karya Marah Rusli, sebagai kritiknya terhadap kultur perjodohan dalam masyarakat Minangkabau. Sehingga dengan menyadari bagaimana erat kaitan sastra dengan kehidupan realitas manusia, dapat pulalah digunakan pendekatan sosiologis dalam kesusastran.

- **Sosiologi Sastra**

Sastra yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat, bahwa sastra itu mencerminkan gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pengarang sastra dapat membuat karangannya untuk mewakili golongannya, menggambarkan dinamika keadaan jamannya. Sastra dapat ditemukan dalam pekerjaan masyarakat sehari-hari, upacara keagamaan, bahkan sampai ilmu gaib, sastra tetap lekat dengan budaya masyarakat. Sastra adalah organisasi sosial yang diciptakan pengarangnya yang merupakan bagian dari anggota masyarakat. Wellek dan Warren (1956 : 8), mencoba menjabarkan masalah yang ada dalam sosiologi sastra yaitu: pertama, sosiologi pengarang yang mempertimbangkan status sosial ataupun ideologi sosial, dan lain-lain yang memasalahkan pengarang sebagai penghasil karya sastra, yang kedua adalah, memuat makna tersirat dalam karya sastra serta tujuannya, yang

ketiga adalah sosiologi sastra membahas pembaca karya sastra dan pengaruh sosial dari karya sastra itu.

Ian Watt (1964: 300 — 313) dalam esainya yang berjudul "Literature an Society", mencoba membuat klasifikasi hubungan antara pengarang sastra, sastra, dan masyarakat, ia memasalahkan yaitu pertama, faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pengarang yang mempengaruhi karya sastra yang ia ciptakan, yang kedua adalah sastra sebagai cermin masyarakat, pengarang sastra menampilkan fakta sosial yang terjadi dalam karyanya. Pandangan sosial dari sang pengarang harus diperhitungkan secara cermat agar fakta sosial dapat tercermin melalui sastra, sehingga dibutuhkan penafsiran yang tepat terhadap karya sastra. Yang ketiga adalah, apa fungsi sosial dari sastra itu sendiri? Ada dua fungsi umum dari sastra yaitu, bagi kaum Romantik yang menyamakan sastra dengan karya nabi, yang berarti sastra berfungsi sebagai pembaharu, dan fungsi dari sastra yang kedua adalah sastra sebagai hiburan belaka, namun yang sebenarnya sastra pun dapat mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Sejatinya, sastra dan sosiologi adalah dua bidang yang berbeda meskipun sama-sama berkuat pada manusia dalam masyarakat, perbedaannya dapat diketahui seperti, sosiologi melakukan analisis ilmiah yang obyektif, sedangkan sastra hanya melintas pada kehidupan manusia dengan cara menghayati perasaan dari masyarakatnya. Namun, dapat disepakati objek dari keduanya adalah sama, sama-sama berurusan dengan Masyarakat yang menelaah tentang hubungan manusia dengan Masyarakat mulai dari hubungannya dengan keluarganya, Tuhannya, lingkungannya dan lainnya.

- Hermeneutika Sastra

Sastra yang sejatinya adalah multitafsir, yang membebaskan orang untuk memiliki interpretasinya atas apa yang mereka baca. Karena hakikat sastra juga adalah interpretasi. Namun, karya sastra yang tak terlepas sebagai cerminan sosial dari masyarakat yang mana sang pengarang sastra merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Tentu ada maksud tersendiri dari sang pengarang dalam karya yang ia buat. Dibutuhkan penafsiran yang mendalam terhadap suatu karya sastra, agar penggambaran fenomena sosial serta makna tersirat dari sang pengarang sebagai pencipta karya dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, Apa yang diucapkan atau ditulis manusia dapat menimbulkan makna yang berbeda jika dihadapkan pada konteks yang berbeda pula. Penafsiran secara mendalam dengan metode

hermeneutika akan terhadap sastra sangat cakap jika dilakukan. Menurut Schleiermacher tujuan dari hermeneutika sendiri adalah: yang pertama adalah, interpretasi gramatikal terhadap teks; dan yang kedua adalah, interpretasi terhadap psikologi dari teks.

Dari perkembangan metode hermeneutika yang hanya dipakai untuk menginterpretasikan filsafat serta teologi, hermeneutika semakin dibutuhkan dalam ilmu humaniora seperti, sastra. Dengan pendekatan penafsiran dari makna literal sastra kepada makna yang lebih mendalam. Cara kerja hermeneutika dalam studi sastra cukup erat kaitannya dengan pendekatan sosiologis terhadap sastra, karena untuk menafsirkan karya sastra peneliti harus mempertimbangkan keadaan lingkungan sosial seperti budaya ataupun tradisi dari si pengarang. Penafsiran hermeneutika juga harus mempertimbangkan perluasan penafsiran melalui berbagai elemen seperti politik, antropologi, sosiologi sampai Sejarah. Hermeneutika harus menciptakan kesatuan arti yang terpadu yang akan menghasilkan pula arti dari interpretasi yang relevan untuk masa kini ataupun masa depan.

C. Penutup

Upaya intelektual dengan pengkajian sastra Indonesia yang merupakan bagian dari Ciptasastra Nusantara diharapkan dapat menjadi cara untuk menghubungkan kita dengan akar budaya yang kaya dalam Nusantara. Dengan menelusuri hakikat dari sastra, dan melakukan pendekatan sosiologis dalam studi karya sastra diharapkan dapat membuat kita mengetahui hubungan erat dari masyarakat sebagai objek dari karya sastra, serta mengetahui bahwa karya sastra menjadi cerminan fenomena gejala sosial masyarakat yang dituangkan oleh pengarang dalam karya karangan teks yang indah dan memiliki moral. Karena sejatinya karya sastra harus mengajarkan sesuatu yang baik dengan cara yang menghibur. Mengaplikasikan metode hermeneutika terhadap karya sastra cukup penting untuk dilakukan, dengan tujuan menafsirkan karya sastra yang sifatnya memang multitafsir, dapat ditafsirkan dengan baik dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi sang sastrawan membuat karyanya, sehingga tidak hanya mendapat tafsiran yang literal tetapi mendapat pula makna yang lebih mendalam dari suatu karya sastra.